



PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ZAKIYAH DARAJAT TENTANG CATUR PUSAT PENDIDIKAN ISLAM

Andy Takwin Fitriansyah¹, Maskuri Bakri², Moh. Eko Nasrullah³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: ¹21801011050@unisma.ac.id, ²rektor@unisma.ac.id,
³eko.nasrullah@unisma.ac.id

Abstract

Problems in education that occur in life, so that they experience a moral decline and an identity crisis in children. This is where it is explained how the importance of Islamic education is contained in the family aspect, school aspect and community aspect so that Islamic education becomes the central chess in education. In order to be able to answer the research objectives above, this research uses library research, so that with this method, various literature sources related to the subject matter discussed regarding Maskur Bakri's views on character education are examined. Based on the results of the studies that have been discussed in this thesis, after the researchers conducted research on the thoughts of Prof. Dr. Zakiah Daradjat on Islamic education: a study of environmental aspects of Islamic education. The concept of Islamic education for Zakiah Daradjat is first: it includes all human dimensions. Second: reach the life of the world and the hereafter in a balanced way. Third: pay attention to humans in all their movements, and develop in them the power of relationships with other people. Fourth: Islamic education lasts a lifetime. Fifth: Islamic education produces human beings who have rights in this world and rights in the hereafter.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Zakiyah Darajat, Catur Pusat Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pada dasar nya pendidikan Islam itu wajib merangkul seluruh manusia. Ilmu Pendidikan Islam yang sejati perlu mencakup bukan hanya pada aspek tertentu, akan tetapi seperti Aqidah, ibadah, dan akhlak, tetapi secara keseluruhan. Namun pada kenyataannya, tidak jarang pendidikan nasional dan pendidikan Islam hanya terfokus pada satu aspek saja. Di sisi ilmu aqidah atau sisi moralnya. Pendidikan Islam, di sisi lain, pada akhirnya harus merangkul semua aspek manusia yang dapat mencapai dunia dan akhirat (Zakiah, 2018: 42).

Menurut kata-kata Kongres Dunia ke-2 berkaitan dengan Pendidikan Islam yang di adakan di daerah Islamabad sekitar tahun 1980, pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Pembelajaran harus bertujuan agar tercapai pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian individual dengan mengintegrasikan jiwa, pikiran, emosi dan tubuh. Oleh

karena itu, pendidikan membina manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam semua aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa, yang semuanya mencapai keteladanan yang sempurna. Niat akhir dari pendidikan adalah menuju pencapaian pengabdian manusia terhadap Tuhan, baik dalam tingkatan individu maupun sosial, dan bagi umat manusia secara keseluruhan. (Abuddin Nata, 2016: 25).

Masalah pengasuhan yang mereka hadapi di dalam kehidupan ketika mengalami penurunan moral dan krisis identitas anak. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya anak-anak dan remaja yang menggunakan obat terlarang, terjerumus dan melakukan kekerasan pada teman dekat nya dan orang sekitarnya.

Berikut kami jelaskan bagaimana pentingnya pendidikan Islam yang terintegrasi dalam aspek ke keluargaan, lingkungan sekolah dan sosial masyarakat, yang menjadikan pendidikan Islam sebagai pusat pendidikan.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti telah menganalisis konsep Zakia Darajat dari perspektif diskusi yang bertujuan untuk menghubungkan pendidikan Islam dengan dunia pendidikan, khususnya dengan fokus pada pendidikan Islam. , saya tertarik untuk "membaca". Peneliti sekarang telah memberikan judul, yaitu “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiyah Darajat Tentang Catur Pusat Pendidikan Islam”.

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan, pendekatan non-interaktif, atau jenis penelitian yang biasa disebut dengan peneliti analitis. Seperti yang tertuang dalam salah satu buku, dalam studi non-interaktif ini, peneliti mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengintegrasikan data untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung konsep, kebijakan, dan peristiwa. (Djunaidi 2012:65).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan juga menjelaskan secara terperinci. Teknik analisis deskriptif ini dapat di artikan sebagai teknik pemecahan masalah yang dianggap berdasarkan fakta yang nyata. Analisis di sini adalah sebagai berikut: Untuk mengkaji analisis normatif, yaitu kejelasan pandangan Zakiya Darajat tentang pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Dzakiyah Darajat

Pendidikan Islam dalam pengertian Zakia di kehidupan manusia, bukan hanya mengabaikan aspek agama tetapi juga aspek ibadah dan moral. Tapi itu lebih luas dan lebih mendalam dari itu. Dengan begitu, pendidikan Islam perlu memperhatikan tiga aspek di atas. Hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi Zakia karena proses pendidikan nasional secara umum, khususnya pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada salah satunya dari ketiga aspek tersebut.

Pandangan Zakia darajat, terkait kontenks pendidikan Islam adalah: yang Pertama, pendidikan Islam mencakup semua aspek manusia yang ditentukan oleh Islam. Kedua, pendidikan Islam menyeimbangkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Ketiga, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam segala aktivitasnya dan mengembangkan hubungan yang kuat dengan orang lain. Keempat, pendidikan Islam berlangsung seumur hidup dari janin manusia dalam kandungan sampai akhir hayat di dunia. Dan kelima, melihat ekspresi di atas, kurikulum Islam menciptakan manusia dengan hak atas dunia dan masa depan. (Zakiah Daradjat, 1995: 35).

Dan juga pandangan Zakiah Daradjat memiliki tujuan yaitu, pendidikan Islam memiliki yang jelas dan kokoh. Menurut Zakia darajat, Islam memiliki tujuan yang jelas dan terperinci. Mendidik manusia untuk menjadi hamba Allah yang taat dalam segala aspek kehidupannya, termasuk perbuatan, pikiran dan emosi. (Zakiah Daradjat, 1995: 35).

Sangat jauh untuk mencapai hamba Allah yang taqwa tanpa membudayakan nilai-nilai agama. Hamba yang bertaqwa berarti selain sebagai wakil Allah di muka bumi dan hamba Allah yang wajib beribadah kepadanya, ia mengetahui kedudukannya di dunia. Kesadaran semacam ini muncul ketika kita benar-benar memahami, memahami, dan menghayati ajaran Islam.

2. *Pemikiran Zakiyah Darjat Tentang Catur Pusat Pendidikan Islam*

Menurut Zakiyah Darajat, catur di Islamic Education Center dapat dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, lingkungan keluarga.

Zakiah Daradjat berpandangan bahwa kepribadian, sikap, dan gaya mendidik orang tua merupakan faktor pengasuhan yang tidak langsung tanpa sadar mempengaruhi kepribadian anak yang sedang tumbuh. Keluarga memiliki begitu banyak faktor tidak langsung yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan tentunya banyak juga pengalaman anak yang bernilai pendidikan kepada mereka. Perilaku, seperti kebiasaan makan dan minum, buang air kecil, mandi, tidur, dll. Semua itu juga termasuk unsur pembentukan kepribadian anak. Seperti banyak jenis pendidikan tidak langsung yang pernah dialami anak-anak sebelum masuk sekolah, tentunya setiap anak memiliki pengalaman unik yang tidak sama dengan anak-anak lainnya. Pemikiran yang dimiliki anak dari rumah ini menjamin nasib mereka di depan guru, termasuk sekolah dan guru agama.

Kedua, Dalam lingkungan sekolah.

Zakiah Daradjat berpandangan jika individual, moral, dan gaya hidup orang tua menjadi alasan faktor pengasuhan tidak langsung yang secara sadar mempengaruhi kepribadian anak yang sedang tumbuh. Keluarga memiliki begitu banyak penyebab alasan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan tentunya masih banyak

juga pengalaman anak yang bernilai pembelajaran kepada mereka. Perilaku, seperti kebiasaan makan dan minum yang baik, buang air kecil, mandi, tidur, dll. Semua hal yang termasuk penyebab pembentukan kepribadian seorang anak. Seperti banyak jenis pendidikan tidak langsung yang pernah dialami anak-anak sebelum memasuki sekolah, tentunya setiap anak memiliki pengalaman unik yang tidak sama dengan anak-anak lainnya. Pengalaman yang di bawa anak dari rumah ini juga menentukan nasib mereka di hadapan guru, termasuk sekolah dan guru agama.

Tugas-tugas ini perlu dilakukan oleh guru sekolah yang secara sadar dan profesional siap untuk tugas dan tanggung jawab ini. (Zakiah, 1995: 88).

Semua pendidik yang terbiasa membesarkan anak menyadari bahwa sangat penting bagi pertumbuhan pribadi mereka untuk memiliki kebiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa mereka.

Karena kebiasaan yang menjadikan perilaku tertentu kepada anak, yang lama kelamaan menjadi lebih faham dan kokoh, dan akhirnya menjadi teguh dan yaqin karena menjadi bagian dari kepribadiannya. Perkembangan pikiran yang menjadikan cerdas dan pintar di sekolah dan tidak memungkinkan untuk berpikir secara logis dan dapat memahami abstraksi, sehingga dia hanya akan menerima semua yang diperintahkan. Dia tidak bisa untuk menjelaskan kenapa dia harus percaya kepada Tuhan dan tidak bisa menentukan mana yang salah atau mana yang baik.

Ketiga, ditinjau dari lingkungan sosial atau masyarakat.

Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap arah pola asuh, terutama pada pemimpin dan penguasa setempat. Tentu saja para pemimpin ummat Islam mendidik semua anak menjadi kepribadian yang patuh dalam melakukan ibadahnya, di dalam keluarga dan sebagai anggota taman bermain, kelompok kelas dan sekolah. Ketika anak-anak tumbuh, mereka diharapkan menjadi anggota desa, warga kota, dan warga negara yang baik.

Konteks yang dipakai dalam pendidikan Islam dari segi sosial dan dari perspektif pendidikan sosial adalah dengan memberikan pendidikan dengan memberikan bimbingan dan pengaturan lokasi yang dapat membantu anak-anak mengatasi kesulitan.

Dan juga konteks yang disampaikan merupakan cara yang baik untuk berinteraksi dengan sebaya nya dan menyeimbangkan perkembangan anak dan sosial agar tidak menggoyahkan pemikiran anak tersebut.

3. Analisis kritis pandangan tokoh Islam terhadap pemikiran Zakiyah Darajat tentang catur Islamic Education Center

Pertama, Analisis kritis pemikiran pedagogis komparatif antara Abdullah Syafi`I dan Zakiyah Darajat.

Abdullah Syafi`i berbicara tentang metode pengajaran berdasarkan pemikiran yang ada dalam al-Qur'an dan al-sunnah. Diantara ayat Al-Qur'an yang mengaruhi pandangan

tentang konteks pengajaran adalah di Q.S Al-Nahl ayat 125. Yang Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Di pahami bahwa ayat tersebut berisi ajakan kepada orang-orang yang arif belajar agama (kebijaksanaan) Allah dan belajar Maiza Hasana (ajaran yang baik) dan mujida (musyawarah) dengan tata cara yang pantas dan baik (wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan).

Berdasarkan bagian ini, Abdullah Shafi'i mengenalkan metode pendidikan melalui ceramah, kerja kelompok dan diskusi, metode pemetaan, bimbingan, dan metode lainnya.

Kedua, Analisis komparatif proses pembelajaran pendidikan Islam oleh Imam Al Ghazari dan Zakia Darajat.

Metode pengajaran yang diberikan oleh Imam al-Ghazali bergengsi. Hasilnya fokus pada pendidik atau guru daripada pentingnya siswa sebagai target dan guru sebagai subjek. Hal ini dikarenakan siswa membutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau orang tuanya dalam proses perkembangannya. Salah satu metode Imam Al-Ghazali adalah metode keteladanan. Oleh karena itu, kepribadian siswa tergantung pada pendidiknya. Di sisi lain, metode pengajaran yang diberikan oleh Zahkiah Daradjat lebih bersifat student-centric dan peran siswa dalam interaksi pembelajaran Sebagai subjek dan objek. Sebagai mata pelajaran, siswa menentukan sendiri keberhasilan belajarnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagai objek karena siswalah yang menerima instruksi, instruksi, berbagai tugas dan guru.

Ketiga, Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif K.h. Abdurrahman Wahid. Pendidikan ialah usaha untuk memanusiakan manusia. Manusia pada dasarnya adalah makhluk Tuhan yang paling baik dibandingkan dengan makhluk yang telah diciptakan oleh Tuhan. Karena mereka mempunyai kemampuan untuk berbicara, menilai atau menilai, dan dapat berkembang sebagai makhluk yang berbeda. Menurut Sudjana, pendidikan ialah upaya untuk mengembangkan keterampilan atau potensi individual untuk kehidupan secara optimal, baik secara individu maupun sebagai anggota di lingkungan sosial, juga memiliki arti moral dan sosial sebagai acuan hidup. Dengan begitu, pendidikan adalah jalan untuk budaya yang meningkatkan harkat dan martabat sebagai manusia melalui jalan yang panjang dan seumur hidup.

Melalui pendidikan, seseorang perlu menjadi orang yang nyata yang dapat melakukan tugas sebanyak mungkin di planet ini.

Ke-empat, Analisis Pendidikan Islam oleh Profesor Maskuri Bakri.

Fenomena adalah entitas keheheningan, dan maknanya ditentukan oleh perspektif yang mencakup kepentingan pemirsa. Demikian pula Al-Qur'an adalah teks bisu yang suaranya ditentukan oleh siapa yang membacanya, asalkan merupakan teks yang dikaji

dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai asumsi awal, perspektif, penilaian, prasangka, dan ekspektasi pembaca merupakan skenario yang masuk akal. Hans-Georg Gadamer (1900-2002), seorang hermenotician modern, menyatakan bahwa makna teks berasal dari perpaduan antara cakrawala pembaca (reader's horizon) dan cakrawala teks (the text's horizon). Bagaimanapun, interpretasi tidak hanya merekonstruksi makna, tetapi juga menghasilkan makna.

Namun jika Islam dipandang sebagai landasan etika, maka pendidikan agama digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai “pendidikan atau pengetahuan” ilmu agama, tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai luhur berupa keteladanan dan pengalaman. Itu lebih efektif dan efektif daripada menginternalisasi nilai-nilai melalui orasi dan ceramah, seperti yang terjadi di PTI. Kehadiran pendidik panutan memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan perkuliahan akademik yang berulang-ulang tanpa panutan. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. Membesarkan keluarga, sahabat dan pengikutnya adalah keseimbangan antara "maw'izah hasanah" dan "uswah hasanah".

Terakhir, Analisis Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi.

Pertama lingkungan rumah, pendidikan islam mengajarkan bahwasan nya ketika seorang anak dalam kandungannya, orangtua harus banyak berdoa agar anak menjadi anak yang sholeh dan lahir dengan sehat wal afiyat. orang tua yang mengandung seorang anak harus menyambut kelahiran secara emosional dan siap untuk menganggap anak sebagai anugrah yang besar kepada orang tua tersebut, dan anak yang lahir harus disambut oleh orang tua dengan sukacita dan bahagia.

Kebahagiaan orangtua adalah pengalaman pertama dalam perkembangan jiwa raga anak. Apabila orang tua ber-agama Muslim disarankan untuk mengumandangkan azan kepada bayi setelah bayi itu lahir. Bahkan jika anak tidak dapat memahami apa pun selain suara azan yang didengar, itu akan menjadi bagian dari kepribadiannya. (Nahlawi, 2004: 56).

Kedua lingkungan sekolah, Ilmu dan amal sehingga dapat Anda rasakan dalam kehidupan anak Anda sebagai siswa di sekolah. Karena jika sebuah sekolah mengabaikan atau menyepelkan pelajaran agama maka pelajaran agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang bahkan akan terhambat jika jiwa keluarga tidak dapat memberikan pendidikan psikologi yang sesuai dan sesuai.

Dari sudut tujuan akal (al-ahdaf al-aqliyyah), Zakia Darajat, yaitu dari sudut pandang sekolah, pendidikan Islam merupakan bidang yang baik untuk pengembangan kepribadian anak, selain untuk tempat di mana pengetahuan diperoleh. Anda mungkin dapat memelihara kecerdasan Anda dan mengembangkan bakat Anda.

Ketiga lingkungan masyarakat, Pentingnya pendidikan anak, khususnya pendidikan agama, bagi masyarakat umum, termasuk para pemimpin dan penguasa, karena

pendidikan moral tidak ada artinya tanpa agama, nilai-nilai moral lengkap, dan dapat benar-benar dilaksanakan melalui pendidikan agama.

Buku, foto, teks, dan bahan bacaan (sastra) yang mengarah pada kemerosotan moral anak harus ditarik dari peredaran. Isu ini sepertinya tidak banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini, dan ada banyak foto dan teks yang muncul untuk merayu orang (terutama anak muda) untuk melakukan aktivitas asusila. Semua ini merusak semangat dan moral generasi muda dan sekaligus menghancurkan masa depan negara kita. (Hanafi, 2018: 36).

D. Simpulan

Konsep pendidikan Islam Zakiah Daradjat adalah konsep pendidikan yang ditujukan untuk pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, menurut Zakia Darajat, tujuan akhir pendidikan Islam adalah mendidik umat Islam yang meninggal dalam keadaan taqwa. Konsep pendidikan Islam menegaskan pentingnya pendidikan umat kapan saja, di mana saja, dengan kata lain pendidikan Islam tidak mengenal usia manusia.

Dan juga di dalam kajian ini membahas beberapa tokoh pendidikan islam yang bersangkutan dengan judul skripsi saya dengan zakiyah darajat yang mana memiliki pemikiran di dalam pendidikan islam seperti Abdullah Syafi'i, Iman Ghozali, K.H.Abdurrahman Wahid, Prof.Maskuri Bakri, dan Abdurrahman An-Nahlawi yang mana di dalam nya terdapat pandangan yang serupa dan memiliki makna yang sama di dalam dunia pendidikan islam oleh karena itu maka saya memasukkan tokoh tokoh tersebut.

Daftar Rujukan

- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Bogdan, B. &. (1998). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Eko, Moh Nasrulloh (2018). Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan Dalam Pendidikan. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, .
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1084/1489>
- Hamzah, A. N. M., Subekti, A., & Musthofa, I. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TUHAN TIDAK PERLU DIBELA KARYA K.H ABDURRAHMAN WAHID. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Musthofa, I. (2018). WAJAH ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF PRIBUMISASI ISLAM GUS DUR. Proceedings: International Conference on “Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace” 2018, 195–211.
<http://conference.unisma.ac.id/index.php/glu2018/icinniwp2018/paper/view/45/25>

- Musthofa, I. (2019). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN DALAM TINJUAN FILOSOFIS METODOLOGIS (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat>
- Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia. (2016). Jakarta.
- Uphoff, N. T. (1986). Local institutional development: an analytical sourcebook with cases. Local institutional development: an analytical sourcebook with cases. Kumarian Press. <https://doi.org/10.2144/000113198>
- Zain, H. (2013). Pengembangan pendidikan Islam Multikultural berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. Jurnal: Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. Tadrîs, 8 (1 Juni).